



Mengatasi Perundungan di SMKN 3 Pujut: Pendekatan Edukatif Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Mencegah Perundungan

Agus Kurnia*¹, Nuraisyah²

¹Prodi Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article history

Received: 15-05-2024

Revised: 25-06-2024

Accepted: 25-07-2024

*Corresponding Author:

Agus Kurnia,
Prodi Matematika, Fakultas
MIPA, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia

Email:

aguskurnia@unram.ac.id

Abstract: Bullying is aggressive behavior that is carried out repeatedly and deliberately by one or more people towards another person who is weaker or helpless. Bullying can have a negative impact on victims, perpetrators, and witnesses of bullying, both physically, psychologically, socially, and academically. Therefore, bullying needs to be prevented and tackled in an effective and appropriate way. The purpose of this service is to overcome bullying at SMKN 3 Pujut by using an educational approach. The method used in this service is to use a peer education approach with several stages, namely observation, socialization, and evaluation. The results of this service show that an educational approach can increase awareness and prevent bullying at SMKN 3 Pujut. From the activities carried out, it can be seen that the students have become more aware of bullying and are more concerned about preventing and handling bullying. The results of the data analysis showed that there was an increase in the average score of understanding discrimination and bullying after socialization. This increase shows that socialization is effective in increasing students' understanding of discrimination and bullying.

Keywords: Mental Health; Discrimination; Bullying; Students; Education

Abtrak: Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau tidak berdaya. Perundungan dapat berdampak negatif bagi korban, pelaku, maupun saksi perundungan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademis. Oleh karena itu, perundungan perlu dicegah dan ditanggulangi dengan cara yang efektif dan tepat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengatasi perundungan di SMKN 3 Pujut dengan menggunakan pendekatan edukatif. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan menggunakan pendekatan peer education atau edukasi sebagaimana dengan beberapa tahapan yaitu observasi, sosialisasi, dan evaluasi. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dapat meningkatkan kesadaran dan mencegah perundungan di SMKN 3 Pujut. Dari kegiatan yang dilakukan terlihat bahwa para siswa menjadi lebih paham tentang perundungan dan lebih peduli untuk mencegah dan menangani perundungan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pemahaman tentang diskriminasi dan perundungan setelah sosialisasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang diskriminasi dan perundungan.

Kata kunci: Kesehatan Mental; Diskriminasi; Perundungan; Pelajar; Edukasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya di Indonesia masih banyak terjadi masalah perbedaan yang sering dikenal dengan diskriminasi dan perundungan (*bullying*), hal ini dinyatakan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim bahwa sebanyak 24,4 persen siswa di Indonesia mengalami kasus *perundungan* selama tahun 2022-2023 (Ihsan, 2023). Perundungan dapat dikenali dengan adanya faktor kesengajaan untuk melukai, terjadi secara berulang, dan biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan kekuasaan, baik fisik, materi, maupun lainnya (Rahayu, 2022). Banyak sekali generasi muda bangsa yang berpikir bahwa apa yang telah mereka perbuat itu benar dan tak jarang hal-hal ini mengakibatkan kesehatan mental mereka terganggu, mulai dari depresi, tidak ingin bersosialisasi dan tidak berani melakukan banyak hal atau menurunkan kepercayaan diri (Yuyarti, 2018).

Indonesia adalah negara yang memberikan jaminan tentang hal diskriminasi tetapi masih banyak masyarakat bahkan generasi muda bangsa yang menganggap hal ini biasa saja. Prinsip kesetaraan ini dilindungi oleh Undang-Undang Hak Asasi Manusia, "Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama" (United Nations Information Centre, 2023). Meskipun Indonesia memiliki peraturan dan lembaga yang bertujuan untuk melindungi HAM, namun masih ada tantangan dalam implementasinya. Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada dua bulan awal tahun 2023, terjadi 6 kasus perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan (Abdurohman, 2023).

Perilaku perundungan sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perilaku ini banyak ditampilkan di media TV, media cetak, media Online, maupun media sosial (UNICEF, 2020). Perundungan adalah salah satu jenis kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu faktor yang memicu perundungan ini diantaranya adalah kurangnya perhatian yang memadai dari pendidik maupun orangtua, sehingga walaupun perilaku perundungan ini sudah lama terjadi di lingkungan pendidikan, perundungan ini masih banyak terjadi karena kurangnya perhatian serta kurangnya pemahaman atau ketidakpedulian dari orang sekitar (Rahayu, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengurangi tindakan perundungan yang sering terjadi di dunia pendidikan (Yuyarti, 2018).

Kegiatan pencegahan perundungan di kalangan pelajar ini bukan pertama kali dilakukan. Kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan oleh Sakban (2019) sebagai tindakan pencegahan adanya tindak kekerasan di kalangan mahasiswa anggota Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram. Kegiatan juga dilakukan untuk memberikan sosialisasi terkait dampak dari perilaku perundungan ini dengan menggunakan metode ceramah di Madrasah Aliyah Swasta Tsabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, hasilnya para siswa bisa mengetahui dampak-dampak yang terjadi dari perilaku perundungan tersebut sehingga bisa mengurangi korban dan pelaku perundungan tersebut di kalangan pelajar. Dari kegiatan pengabdian yang ada, tim pengabdian kami menemukan belum ada kegiatan serupa yang dilakukan di SMKN 3 Pujut, padahal menurut informasi yang kami dapatkan berita perundungan yang terjadi di SMKN 3 Pujut ini sempat viral di media massa (Khalid, 2023).

SMKN 3 Pujut adalah sekolah yang berada di Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan dengan keahlian Usaha Perjalanan Wisata. Dari analisis yang telah dilakukan dari berbagai sumber, kami menemukan bahwa di SMKN 3 Pujut masih sangat rawan terjadi diskriminasi serta *Perundungan* (Radar Lombok, 2023). Kejadian *Perundungan* ini disampaikan juga oleh beberapa siswa pada saat tim melaksanakan observasi, dalam momen diskusi, beberapa siswa mengungkapkan mengenai salah satu kasus *Perundungan* yang pernah terjadi di sekolah tersebut. Oleh sebab itu, kami tim pembelajaran berbasis proyek Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) kelompok 20 melakukan sosialisasi kepada para siswa di SMKN 3 Pujut tersebut dengan tema "Peningkatan Kesehatan Mental Generasi Muda melalui

Pencegahan Diskriminasi dan *Perundungan*” untuk mengurangi kasus *Perundungan* di sekolah tersebut. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa-siswi di sekolah tersebut terkait dengan perundungan, sebagaimana yang penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017), menunjukkan bahwa proses pendidikan atau peningkatan pemahaman, memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku para siswa, sehingga dengan adanya sosialisasi anti diskriminasi dan *Perundungan* ini, para siswa diharapkan bisa memahami beberapa konsep terkait *Perundungan* ini sehingga mereka bisa saling menjaga, menghormati, menghargai serta saling mendukung di antara sesama. Sosialisasi ini juga diharapkan agar siswa-siswi memiliki rasa kepedulian terhadap siswa yang dirundung oleh siswa yang lainnya atau berani melaporkan kejadian perundungan tersebut kepada pihak sekolah agar kasus perundungan tidak terjadi lagi di sekolah tersebut.

METODE

Metode Pengabdian dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *peer education* yaitu edukasi yang dilakukan oleh sesama (Fitri and Astuti, 2024). Pendekatan ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan utama yang pertama adalah observasi, yaitu melakukan observasi langsung di sekolah untuk mengidentifikasi masalah yang ada, seperti melakukan diskusi langsung dengan pihak sekolah, para siswa. Tahap selanjutnya adalah pemberian edukasi kepada para siswa terkait dengan diskriminasi serta perundungan untuk menjaga kesehatan mental dan memberikan pengetahuan pada individu. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 November 2023 melalui pertemuan langsung dengan para peserta di sekolah para peserta. Peserta kegiatan ini merupakan siswa-siswi SMK 3 Pujut yang jumlah pesertanya mencapai 100 orang. Langkah terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan menilai hasil sosialisasi. Evaluasi ini melibatkan pemberian *pre-test*, yaitu serangkaian pertanyaan evaluasi yang diberikan kepada siswa. Hasil dari *pre-test* ini kemudian dibandingkan dengan hasil evaluasi atau *post-test* untuk menilai efektivitas sosialisasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi yang dilakukan di awal teridentifikasi bahwa adanya kejadian *Perundungan* yang terjadi di sekolah tersebut sehingga perlu adanya sosialisasi dari berbagai pihak untuk menguatkan kesadaran bagi seluruh siswa tentang apa itu, *Perundungan*, dampak *Perundungan* dan bagaimana para siswa bisa berkontribusi menghilangkan budaya *Perundungan* di sekolah yang dapat merugikan pelaku dan juga korban.



Gambar 1. Observasi dan dikusi bersama pihak sekolah

Setelah melakukan observasi, kegiatan pendekatan edukatif bagi siswa-siswi untuk meningkatkan pemahaman tentang *Perundungan* yang berbentuk sosialisasi ini dilakukan dikelas pada saat jam belajar. Peserta kegiatan merupakan para siswa-siswi di kelas 10 dan 11. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah terkait. Adapun sosialisasi ini terdiri dari sosialisasi terkait diskriminasi dan perundungan dengan pemberian materi edukatif bagi peserta didik. Sasaran para pelajar di pilih karena para pelajar sering sekali dengan mudah terjerumus dalam hal tersebut. Tidak luput juga dari beberapa kasus yang terjadi dan banyak sekali yang mengalami gangguan terhadap Kesehatan mental dalam rangka mencapai tujuan membangun karakter generasi muda lebih baik lagi dan melakukan langkah awal untuk mencegah terjadinya kasus-kasus serupa seperti yang tertera di beberapa media masa.

Sebelum memulai sosialisasi tersebut dilakukan *pre-test* kepada para peserta untuk menguji pengetahuan para pelajar tentang diskriminasi dan perundungan. *Pre-test* ini dianggap sangat penting untuk melihat seberapa besar pengetahuan atau wawasan para siswa dalam memahami perundungan dan diskriminasi ini, karena pada umumnya munculnya perundungan ini disebabkan karena para siswa tidak mengetahui tindakan-tindakan yang ternyata merupakan tindakan perundungan, serta dampak dari adanya perundungan ini bagi pelaku dan korban yang memiliki pengaruh yang besar bagi lingkungan pendidikan maupun masa depan mereka.



Gambar 2. Kegiatan *pre-test* untuk menguji pemahaman awal para siswa

Setelah melakukan *pre-test*, kegiatan di lanjutkan dengan memberikan materi edukasi kepada para siswa. Materi edukasi yang disampaikan meliputi penjelasan awal mengenai apa itu diskriminasi dan perundungan. Materi tersebut dianggap sangat penting dilakukan karena terkadang kejadian perundungan dianggap wajar karena terkadang dilakukan seolah-olah sedang bercanda dengan mengolok-olok temannya yang lain yang ternyata termasuk ke dalam perundungan (Hatta, 2018), perundungan juga terkadang merupakan hal yang dianggap wajar karena beberapa orang hanya memahami bahwa perundungan itu hanya bersifat fisik, padahal perundungan bisa jadi merupakan perilaku verbal maupun mengajak orang lain untuk mengucilkan seseorang (Hatta, 2018). Hal inilah yang menjadikan perundungan terkadang menjadi budaya di suatu lingkungan karena bisa jadi secara tidak sadar dia pun telah melakukan perundungan kepada temannya yang lain.

Setelah memberikan pengertian tentang perundungan dan diskriminasi tim menjelaskan dampak-dampak yang dapat terjadi jika perilaku tersebut terus terjadi di kalangan Masyarakat dan juga para pelajar. Hal ini sangat penting karena dengan mengetahui dampak yang terjadi bagi pelaku dan korban, bisa memberikan kontrol kepada seseorang untuk tidak melakukan sesuatu perilaku yang bisa merugikan dirinya (Dwi Marsela and Supriatna, 2019). Selain itu tim pengabdian pun memberikan penjelasan bagaimana cara membantu dan memberikan sedikit bimbingan dan nasehat terhadap beberapa siswa yang sudah pernah mengalami kedua hal dari topik yang telah di bahas.

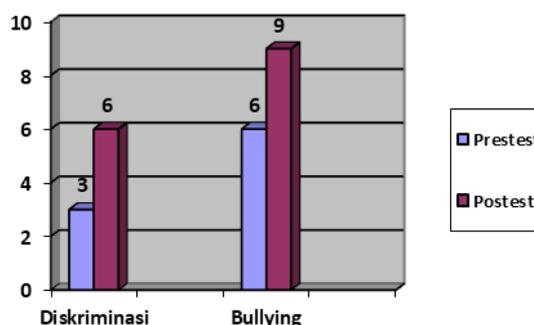


Gambar 3. Sosialisasi edukatif terkait diskriminasi dan perundungan

Rangkaian kegiatan akhir dalam kegiatan ini adalah melakukan evaluasi dari apa yang telah mereka dapatkan dalam sosialisasi ini, proses evaluasi sangat penting untuk menilai sejauh mana para siswa memahami materi yang telah disampaikan (Magdalena et al., 2023). Evaluasi juga sangat penting untuk dilakukan dalam rangka melihat efektivitas dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan (Magdalena et al., 2023), sehingga tim yang melakukan sosialisasi maupun orang atau kelompok lainnya yang akan melakukan sosialisasi serupa bisa terus meningkatkan strategi maupun materi yang disampaikan sehingga tujuan kegiatan bisa dicapai secara lebih optimal.

Dari observasi yang dilakukan, kegiatan ini mendapatkan respons yang baik dari para siswa terlihat dari adanya interaksi tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Dari antusias yang diberikan, menunjukkan bahwa para siswa memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap diskriminasi dan perundungan serta rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai cara pencegahan terhadap kedua hal tersebut. Setelah proses edukasi dilaksanakan, TIM pengabdian memberikan *post-test* kepada para siswa untuk mengukur seberapa besar peningkatan pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan terkait dengan diskriminasi dan perundungan.

Dari tahapan kegiatan yang telah dilakukan, didapatkan hasil data seperti terlihat pada (Tabel 1) yang menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan. Perubahan hasil skor *pre-test* dan *post-test* bisa terlihat pada (Gambar 2) yang merupakan grafik akhir atau grafik perbandingan dari 2 tahap kuis yang telah diberikan. Hasil-hasil data tersebut telah sesuai dengan data lokasi yang telah dicatat dan dirangkum sebelumnya. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang diskriminasi dan perundungan dari para siswa.



Gambar 4 Hasil Pre-test dan Post-test

Berdasarkan hasil evaluasi terkait dengan pemahaman diskriminasi dan perundungan, menunjukkan bahwa sebelum diberikan materi tersebut para siswa masih banyak yang tidak memahami konsep diskriminasi dan perundungan, sehingga pemateri harus menjelaskan lebih rinci mengenai hal ini. Kurangnya pemahaman tersebut terlihat juga dari sangat sulitnya para siswa dalam mengidentifikasi berbagai macam dampak, sumber, dan cara menanggulangi hal-hal terkait.

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan, terlihat adanya perubahan pemahaman para siswa. Para siswa yang pada awalnya kurang memahami istilah diskriminasi dan perundungan, setelah diberikan sosialisasi ini mereka terlihat memiliki pemahaman yang lebih baik terkait kedua hal tersebut. Dalam kegiatan ini terlihat juga minimnya pengetahuan generasi muda mengenai diskriminasi dan perundungan, hal inilah yang dianggap bisa berpotensi melakukan tindakan perundungan karena mereka kurang memahami tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam perundungan tersebut dan juga cara menanggulangi kejadian-kejadian perundungan baik di sekolah maupun di lingkungan mereka. Hal ini berarti juga bahwa bisa jadi sudah banyak terjadi kasus-kasus perundungan di antara mereka tetapi mereka kurang paham apa yang terjadi dan kurang peka terhadap lingkungan. Sehingga dengan adanya sosialisasi ini mereka lebih memahami tujuan serta cara menghadapi kasus-kasus serupa yang terjadi di kalangan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi ini dibuat dan berfokus terhadap dunia Pendidikan sebagai tema utama dengan judul “Peningkatan Kesehatan Mental Generasi Muda Melalui Pencegahan Diskriminasi dan *Perundungan*” di SMKN 3 Pujut. Diskriminasi adalah perbuatan yang menyudutkan satu golongan dari golongan lain seperti ras, agama, suku, sosial serta gender. *Perundungan* adalah perbuatan yang di sengaja maupun tidak di sengaja tetapi menyebabkan ketidaknyamanan.

Menjaga Kesehatan mental para generasi muda sangatlah penting sebab pada masa pertumbuhan pikiran mereka kerap sekali terjadi ketidakseimbangan serta bimbingan karakter tersebut sangatlah penting sangat penting bagi semua elemen masyarakat maupun semua pelajar dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi memahami bahaya *Perundungan* ini, sehingga tidak ada lagi kekerasan yang terjadi di semua strata pendidikan. Hilangnya budaya *perundungan* yang terjadi bisa memberikan dampak positif bagi semua pelajar sehingga mereka bisa fokus untuk mengembangkan diri dan menjadi generasi yang memiliki sehat secara mental. Generasi yang sehat secara mental serta memiliki kualitas pendidikan yang baik dapat berpotensi besar menjadi generasi-generasi yang bisa berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif. Kegiatan selanjutnya dapat menggabungkan pendekatan ini dengan strategi lain, seperti pelatihan keterampilan sosial atau mediasi konflik, untuk melihat kombinasi pendekatan yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMKN 3 Pujut, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat yang mengizinkan kami melakukan kegiatan sosialisasi kepada para siswa. Kami juga berterima kasih kepada seluruh dosen dan staf Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) yang telah memberikan tugas pembelajaran MKWK Terintegrasi, Kolaboratif Berbasis Proyek di Universitas Mataram. Tugas ini sangat bermanfaat bagi kami sebagai mahasiswa untuk melatih kerja sama, belajar mengatur waktu, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Kami juga mengapresiasi pihak-pihak lain yang terlibat dan mendukung kegiatan ini. Terakhir, kami berterima kasih kepada teman-teman mahasiswa Kelompok 20 MKWK yang terdiri dari berbagai prodi yang ada di Universitas Mataram yang telah bekerja sama dengan baik sehingga proyek ini bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman. (2023). *Awas! Ini Daftar Kasus Bullying Anak di Sekolah Indonesia 2023*. Tirto.Id. <https://tirto.id/awas-ini-daftar-kasus-bullying-anak-di-sekolah-indonesia-2023-gMdf>
- Arifin. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 53–79.
- Dwi Marsela, & Supriatna. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Fitri, & Astuti. (2024). The Power of Peers Unleashed in Motivating Elementary Learning Around the World. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 25(2), 1–12. <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i2.1099>
- Hatta. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Ihsan. (2023). *Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 Persen Siswa Alami Bullying*. Kompas.Com. https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying?lgn_method=google
- Khalid. (2023). *Kronologi Dugaan Perundungan Siswi SMK di Lombok Tengah, Berawal Fitnah di “Grup Gibah.”* Kompas.Com. https://regional.kompas.com/read/2023/03/07/203936178/kronologi-dugaan-perundungan-siswi-smk-di-lombok-tengah-berawal-fitnah-di?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Magdalena, Hidayati, Dewi, Septiara, & Maulida. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Rahayu. (2022). *Bullying: Penyebab, Dampak, Jenis, Cara Mengatasi, dll*. Doktersehat. <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/bullying/>
- Sakban. (2019). *Program Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Pencegahan Bullying Bagi Organisasi Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- UNICEF. (2020). *Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya?* UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- United Nations Information Centre. (2023). *OHCHR | Universal Declaration of Human Rights - Indonesian*. United Nation. <https://www.ohchr.org/en/human-rights/universal-declaration/translations/indonesian>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.